BAB II

BIOGRAFI HARUN NASUTION 1)

A. Mengenal Pandangan Islam Modern

Seperti dituturkan Harun, lingkungan keluarganya, keterbukaan orang tua dan saudaranya, telah melapangkan jalan baginya untuk mengenal pandangan Islam modern. Abdul Jabbar Ahmad, ayah Harun, adalah ulama yang dihormati di lingkungannya. Ia banyak mengetahui kitab-kitab *jawi* dan kitab *kuning* berbahasa Melayu lewat serangkaian diskusi dengan ulama kampung atau mendatanginya, meminta belajar kepada mereka. Harun senior mempunyai pengetahuan yang cukup dalam bidang *fikih* atau hukum agama.

Kapasitas Abdul Jabbar sebagai ulama yang disegani itulah menyebabkan ia diangkat menjadi *kadi*. Pemerintah kolonial Belanda mengangkatnya sebagai kepala agama, merangkap hakim agama dan imam masjid di Kab. Simalungun.

Abdul Jabbar, meski pandangan keagamaanya tradisional, sesungguhnya sosok uulama kontroversial pada zamannya. Ia nekat kawin dengan gadis yang dicintainya, putri seorang ulama asal Mandailing, walaupun adat melarangnya karena merupakan perkawinan satu marga. Abdul Jabbar berkeras melangsungkan perkawinan itu, sebab, menurut ia, dalam *fikih* tidak dilarang. Agama Islam membolehkannya. Akibat sikap konsistennya itu, orang kampung marah. Ayah Harun harus membayar denda dengan memotong kerbau dan sebagainya. Namun hakim agama itu lebih memilih pindah tempat tinggal, daripada melaksanakan denda. Ia pergi ke Pematangsiantar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di kota baru itulah Harun Nasution dilahirkan. Pada Selasa, 23 September 1919, lahir seorang bayi yang kelak diberi nama Harun oleh Abdul Jabbar, menyusul tiga kakaknya.

Semua kakak Harun, kecuali kakak tertuanya, Moh. Ayyub, mengenal pendidikan sekuler. Ayyub tidak tamat sekolah dasar walaupun tidak meninggalkan pelajar agama. Sedang kakak-kakaknya yang lain, Khalil, walaupun cuma tamat SD namun dia juga belajar agama dan bahasa Inggris. Karena kemampuannya berbahasa asing itulah dia diterima sebagai pegawai Departemen Agama di Pematang Siantar. Saidah, kakak perempuannya, meski pada usia remajanya dipingit, tidak boleh sekolah, tapi dia belajar ilmu pengetahuan umum lewat saudaranya. Sebab itu dia mengerti huruf latin. Sedangkan Hafshah, adik Harun, lebih dari kakaknya karena tidak dipingit. Ia hidup dalam suasana lain. Dia sempat belajar di Taman Siswa, namun tidak tamat karena bersamaan dengan kedatangan bala tentara Jepang ke Indonesia.

Bila dibandingkan dengan saudara-saudaranya, Harun lebih beruntung karena dialah yang secara *intens* berkesempatan mengenal kebudayaan barat sekuler dengan baik. Orang tua tidak menyolahkan Harun pada sekolah Melayu, melainkan memasukkannya ke sekolah Belanda. Mungkin Abdul Jabbar berfikir Harun tidak perlu lagi belajar di sekolah agama, karena suasana keagamaan di rumahnya sudah memadahi. Padahal, menurut pendapat umum yang berkembang kala itu, seperti yang tercermin dari pandangan nenek Harun, belajar pada sekolah yang didirikan Belanda dapat masuk neraka.

Selama 7 tahun belajar di HIS Pematangsiantar, diajarkan bahasa Belanda dan ilmu pengetahuan umum. Sekolahan itu juga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menekankan disiplin yang kuat. Setiap Senin, guru memeriksa tangan murid-muridnya. Jika ditemukan siswa yang kukunya panjang, guru itu pun menghukumnya dengan menyuruh murid itu pulang. Mereka yang kukunya kotor, dihukum dengan berdiri di depan kelas. Siswa juga diharuskan menghafal pelajaran serta mengerjakan pekerjaan rumah. Mengambil buku tidak boleh satu demi satu, tapi semuanya. Sisanya dimasukkan dalam laci. Semuanya itu ditekankan untuk mendidik murid-murid bertingkah laku disiplin.

Menurut Harun, ibunya juga mempunyai peran membentuk sikap laku disiplin. Tiap hari, sang ibu menyuruhnya mengerjakan pekerjaan sehari-hari di rumah. Seperti mencuci piring, menyapu dan lainnya. Bila lalai, sang ibu tidak segan menjewernya.

Pendidikan agama diperoleh Harun lewat pengajaran sang ayah di rumahnya. Abdul Jabbar mengharuskan Harun kecil mengaji Alquran dari pukul 4 hingga 5 sore, juga selepas maghrib hingga datang waktu salat isya. Kitab suci itu dibacanya dengan suara lantang. Di kemudian hari, Harun mengaku sikap keagamaan seperti begitu membekas di hati sanubarinya.

Selepas HIS, Harun melanjutkan pendidikannya ke Mulo. Namun orang tuanya menolak keinginannya dengan alasan dia harus melanjutkan belajar agama. Dibolehkannya Harun untuk belajar di HIS agar dia mempunyai pengetahuan umum. Tetapi setelah pengetahuan Abdul Jabbar yunior itu cukup, maka dia pun diharuskan memperdalam masalah agama. Akhirnya jalan tengah yang ditempuh, ia bersedia melanjutkan ke sekolah agama asalkan belajar di perguruan *Moderne Islamietische Kweekschool (MIK)*, setingkat MULO di Bukittinggi. Yaitu sekolah guru menengah pertama swasta modern

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

milik Abdul Ghafar Jambek, putra Syaikh Jamil Jambek. 2)

Sejak 1934 Harun mulai belajar di MIK Bukittinggi. MIK memiliki ciri tertentu, berbeda dengan kebiasaan sekolah agama di Bukittinggi. Di samping para siswa diharuskan berdasi, mereka juga dikenalkan faham Islam modern. Seperti ajaran bahwa memelihara anjing tidak haram, memegang Alquran tidak harus wudhu dan lainnya.

Dengan pengajaran seperti itu Harun merasa cocok. Ini bisa dimengerti karena Harun sudah terbiasa berfikir modern. Tetapi setelah beberapa waktu belajar di MIK, dia merasa ragu dapat belajar dengan baik. Sebab gurunya sering tidak masuk. Ini bisa dimaklumi karena mereka tidak digaji, lantaran lebih dari 50% murid di MIK tidak membayar uang sekolah karena mereka tidak dikirimi wesel.

Harun ingin melanjutkan sekolahnya ke sekolah guru Muhammadiyah di Solo. Namun ayahnya tidak begitu saja setuju dengan keinginan Harun. Ayahnya yang pandangan keagamaannya masih tradisionalis itu mencurigai pandangan keagamaan Harun yang bercorak modernis.

Melalui Moh. Ayyub, abang tertuanya, Abdul Jabbar menguji sikap keberagamaan Harun. Kepadanya ditanyakan soal-soal agama, seperti apakah boleh Alquran dipegang oleh orang yang tidak berwudhu. Menurut Harun boleh. Namun Harun membedakan Alquran dengan surat kabar. Surat kabar boleh diinjak dan dibuang di mana saja, tetapi Alquran harus disimpan di tempat yang layak.

Ayyub bisa menerima argumentasi Harun. Namun sebaliknya Abdul Jabbar. Ayah Harun menganggap sikap keagamaan sebagai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keluar dari ajaran yang sebenanrya. Sebab itu Jabbar menolak keinginan Harun untuk melanjutkan belajar ke Solo. Jabbar menganggap Harun sebagai anak yang rusak pandangan keagamaannya, sehingga dia harus diluruskan dengan dikirim belajar ke Mekah.

Semula Harun menolak keinginan orang tuanya itu. Setelah berkonsultasi dengan Mukhtar Yahya, guru agama terkemuka di Padang, ia pun menerima keputusan orang tuanya. Tetapi dalam benak Harun, dia akan menjadikan Mekah untuk loncatan agar dia dapat belajar ke Mesir seperti yang disarankan Mukhtar.

B. Mahasiswa dan Pejuang: Harun Nasution di Mesir

1. Menjadi Mahasiswa

Harun diberangkatkan ke Mekah untuk menunaikan ibadah haji, di samping belajar di sana. Usai musim haji dia mencari sekolah. Tetapi karena bahasa pengantar sekolah di sana menggunakan bahasa Arab, maka ia terlebih dulu belajar bahasa itu kepada Abdussalam, asal Medan.

Setelah menguasai bahasa Arab barulah Harun masuk sekolah. Tetapi itu tidak berlangsung lama. Sebab sekolahnya tanpa meja kursi, membuat ia tidak bisa belajar dengan baik.

Keadaan kota Mekah yang mirip suasana kota abad pertengahan juga membuat Harun tidak kerasan. Harun menjadi frustasi. Hari-harinya dihabiskan dengan hanya minum kopi di kedai. Setelah 1,5 tahun berada di Mekah dan berhaji dua kali, akhirnya Harun mendesak orang tuanya agar dia dikirim ke Mesir atau menjadi warga Saudi sebagai sopir taksi.

Orang tuanya berkutik. Abdul Jabbar setuju mengirim belajar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ke Mesir. Pada 1938 Harun tiba di Mesir. Sebelum masuk Universitas al-Azhar, di samping setiap hari harus datang ke kampus Harun harus memperolah ijazah *ahliyah*, semacam tanda lulus masuk universitas. Selama 6 bulan dia kursus membaca dan menjawab pertanyaan mata ujian: *balaghah, nahwu, sharaf, mantiq*. Dengan bekal itu, Harun lulus dan bisa masuk al-Azhar pada Fakultas Ushuludin.

Peraturan pengajaran al-Azhar 'unik'. Hanya pelajaran yang memperhatikan dengan 7 mata pelajaran saja. Sisanya dikerjakan pada tahap ke dua. Dengan cara itu Harun memperoleh cum laude. Nilai ybg berhasil diperoleh 37 atau kurang 3 angka dari nilai tertinggi: 40. Dia bisa menjawab semua pertanyaan. Padahal, menurut Harun, ia tidak mengerti apa-apa tentang materi itu. Selama ini Harun hanya menghafal pelajaran yang diberikan gurunya. Kondisi yang demikian membuat Harun kecewa. Ia memilih berhenti, walaupun tidak secara formal keluar dari al-Azhar. Dia memilih belajar di Universitas Amerika di Kairo dengan mengambil Fakultas Pendidikan. Di perguruan yang terakhir itu Harun hanya menyelesaikan tingkat sarjana muda saja. Untuk memperoleh jenjang itu, dia menulis tentang perbandingan perburuhan di Indonesia dengan di Mesir.

Pendidikan di al-Azhar dan Universitas Amerika terbengkalai gara-gara tentara Jepang ke Indonesia. Dengan meletusnya persitiwa PD II, hubungan Mesir dan Indonesia terputus. Uang kiriman ke Harun pun macet.

2. Tokoh Pergerakan di Negeri Rantau

Mesir, ketika Harun berada di sana, tengah bergolak semangat nasionalisme yang digelorakan Mustafa Kamil, seorang tokoh nasio-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nalisme Mesir saat itu. Mahasiswa Indonesia, termasuk Harun, terpengaruh kebangkitan politik bangsa Mesir itu. Apalagi bangsa Indonesia di sana sering dicemooh sebagai bangsa dengan penduduk 50 juta orang tidak bisa mengusir bangsa Belanda yang hanya punya warga 7 juta.

Ejekan nasionalis Mesir itu telah memicu mahasiswa Indonesia untuk bergiat di arena pergerakan politik. Maka Perkumpulan Indonesia Malaya (Perpindom Malaya) membentuk seksi politik yang bertujuan sebagai gerakan penyadaran soal memperjuangkan Indonesia merdeka. Kegiatan penyadaran politik dari seksi politik Perpindom, diantaranya lewat forum-forum diskusi, ceramah atau pertemuan. Kegiatan ini menjadi penting, sebab mahasiswa di sana banyak yang berasal dari kalangan pesantren, yang kebanyakan dari mereka kurang memahami sejarah Indonesia. Dalam berbagai kesempatan, Harun berperan sebagai penceramah. Kesempatan itu diperolehnya dia banyak memahami sejarah Indonesia.

Di Perpindom, Harun aktif menulis artikel tentang politik di Mesir, juga mengenai Indonesia dalam siaran pers luar negeri. Selama kurun 1939 hingga 1941 tulisan HA Jabbar -Harun Nasution kini- banyak bertebaran pada surat kabar terbitan Jakarta, Surabaya, dan Medan, seperti Sinar Deli. Sebaliknya mereka mengirim surat kabar ke Mesir.

Salah satu contoh dari pendapat Harun mengenai kondisi politik Indonesia, adalah tanggapannya tentang Indonesia berparlemen dari Husni Thamrin, Abi Kusno, dan Amir Syarifudin. Menurut Harun tuntutan bangsa Indonesia adalah Indonesia merdeka, bukan sekadar Indonesia berparlemen. Sebab bangsa lain yang juga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengalami penjajahan sudah banyak yang merdeka.

Tetapi Amir Syarifudin dalam jawabannya terhadap Harun dan kawan-kawan di Mesir justru menilai Harun tidak mengerti kondisi politik di tanah air. Namun Harun tak kalah sengit, sebaliknya malah menilai Amir sebagai pengecut. Ketika Harun mendengar Indonesia telah merdeka pada 1945, dia begitu percaya dengan kabar itu. Sikap demikian itu terbentuk karena konflik dengan Amir Syarifudin. Akan tetapi setelah mengadakan kontak radio dengan tokoh-tokoh pergerakan di Bandung serta berdasarkan siaran kantor berita AFP, Reuter, dan lainnya ditambah kenyataan proklamasi itu dibacakan Soekarno dan Hatta, barulah dia yakin Indonesia benar-benar telah merdeka.

Setelah kemerdekaan diraih, perjuangan Harun dan kawan-kawan bukan berarti selesai. Negara baru itu membutuhkan dukungan luar negeri untuk memantapkan kedudukannya di mata dunia internasional. Untuk keperluan itulah, Harun dan kawan-kawan pada tahun itu juga Perkumpulan Kemerdekaan Indonesia (PKI). Organisasi ini aktif menyebarkan berita tentang kemerdekaa Indonesia di Mesir di dunia Arab lainnya. Tujuannya, agar mereka menyokong kemerdekaan Indonesia. Termasuk dalam usaha diplomasi ini, menghubungi Abdurrahman Azzam, Sekjen Liga Arab waktu itu. Pertimbangannya, kalau Liga Arab telah dihubungi maka berita dan dukungan dari negara-negara Arab akan kemerdekaan Indonesia cepat menyebar.

Aktifitas PKI tidak percuma. Kecuali Libanon Liga Arab menyokong kemerdekaan Indonesia. Untuk keperluan menyebarkan berita itu, Liga lalu minta PKI tentang berita kemerdekaan Indonesia itu. PKI kemudian menerjemahkan ke dalam bahasa Arab dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berita Inggris berita dari Bandung dan Yogaya itu. Ikhwanul Muslimin seratus persen mendukung kemerdekaan bangsa Indonesa. Bukti dukungan tadi, seluruh berita dari tanah air dimuat dalam surat kabar terbitan Ikhwanul Muslimin, bahkan sering diletakkan pada halaman pertama dan belakang.

Starategi diplomasi PKI untuk meyakinkan Liga Arab adalah dengan menambahkan nama khas Islam pada Soekarno dan Hatta. Dalam menerjemahkan berita dari tanah air, nama Soekarno ditambah dengan Ahmad di mukanya. Sedangkan singkatan M-nya Hatta, ditulis lengkap dengan Muhammad Hatta. Dengan begitu, PKI mengangkat sentimen *ukhuwah Islamiyah* agar negara-negara Arab mendukung kemerdekaan Indonesia.

Langkah kongkrit dukungan Liga Arab itu adalah dengan dikirimkannya konsul Mesir di Bombay, Abdul Mun'im, ke Indonesia. Atas nama negara-negara Arab, Abdul Mun'im menyampaikan pengakuan atas kemerdekaan Indonesia.

Reaksi bangsa Indonesia atas kunjungan konsul Liga Arab itu, maka pada 1947 delegasi Indonesia dikirim ke Timur Tengah untuk menerima pengakuan kemerdekaan itu. Dipimpin Menlu H. Agus Salim, dengan anggotanya AR. Baswedan, Nazir Dt. Pamuntjak, dan HM. Rasjidi, sebagai sekretaris.

3. Menjadi Diplomat

Sebagai tindak lanjut dari pengakuan dunia Arab itu, di Mesir dibentuklah Kantor Delegasi. Setelah Indonesia menerima penyerahan kedaulatan dari Belanda, Kantor Delegasi itu pun berubah menjadi Kantor Kedutaan yang dipimpin HM. Rasjidi. Sedangkan Harun menjadi salah satu atase yang bertugas menerima

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berita dari tanah air dan mengolahnya untuk disebarkan luaskan ke negara-negara Arab.

Pada 1953 Harun ditarik ke tanah air untuk bekerja di Departemen Luar Negeri dengan tugas yang hampir sama seperti di Mesir. Hanya setahun berada di Jakarta, Harun dipindah lagi ke Mekah untuk mengurusi soal haji yang dijalani cuma 1 tahun. Setelah itu dia dipindah ke Belgia, sebagai Sekretaris Kedutaan. Tugas itu dijalani selama 3 tahun sebelum akhirnya memilih mundur karena tidak setuju dengan politik Soekarno.

Harun tidak setuju dengan cara-cara Soekarno mengatasi kemelut pergolakan daerah di tanah air yang disebabkan soal tuntutan daerah dan ketimpanggan pendapatan antara pusat dan daerah. Soekarno menggunakan kekerasan dengan mengirim ke daerah-daerah bergolak itu, seperti untuk memadamkan pergolakan PRRI dan Permesta, serta DI/TII. Ini membuat tidak senang Harun karena Harun sendiri berasal dari Pematangsiantar yan bergolak. Akhirnya Harun memilih mengundurkan diri sebagai diplomat, dari pada harus bergabung dengan pemerintahan Soekarno yang banyak dipengaruhi komunis itu. Harun memilih tetap tinggal di luar negeri, karena jika dia pulang ke tanah air, takut ditangkap lantaran disangka pengikut Masyumi; sebab M. Natsir, salah seorang tokoh Masyumi, telah menyeberang ke PRRI bersama dengan Prof. Sumitro Djojohadikusumo, tokoh sosialis.

C. Mengkaji Islam di Mc Gill

Harun cukup menderita dengan mundurnya dia sebagai diplomat itu. Ekonominya hancur karena usaha dagangnya di Mesir juga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengalami kebangkrutan. Tetapi dibalik penderitaannya itu, ada rahmat tersembunyi baginya. Prof. HM. Rasjidi, Guru Besar mata kuliah Hukum Islam di Mc Gill pada waktu itu, mengundang Harun belajar di sana. Rasjidi kasihan dengan keadaan Harun yang menganggur itu. Padahal Rasjidi menganggap Harun sebagai sosok orang yang berprinsip, karena berani bergabung dengan PRRI. Rasjidi mengenal Harun ketika dia bertugas sebagai Sekretaris Delegasi Indonesia ke Timur Tengah pada 1947 yang bertujuan untuk memperoleh pengakuan dari negara-negara Arab atas kemerdekaan Indonesia. 4)

Pada 20 September 1962, Harun datang ke Universitas Mc Gill di Kanada setelah formulir permohonan masuk ke perguruan itu ditandatangani oleh pembimbingnya di al-Azhar, Prof. Abu Zahra. Di Mc Gill, di samping mengikuti pelajaran di bangku kuliah, Harun juga aktif membaca literatur Islam karangan intelektual Islam asal Pakistan maupun dari karya-karya para orientalis.

Selama di Mc Gill, Harun mengikuti kuliah dari Prof. W. Cantwel Smith, *Modern Trend in Islam in Indonesia and Pakistan*. Dia juga mengikuti kuliah Herman Landolt tentang *Tasawwuf*, dari Dr. Izutzu, orientalis asal Jepang, mengenai analisa semantik atau tafsir Alquran. Dari guru besar muslim Harun belajar kepada Dr. Ibrahim Abu Lughod yang memberikan kuliah *Islamic Development in The Modern Arab World*. Sarjana muslim yang sering memberikan kuliah pada Harun adalah Niazi Berkes yang memegang mata kuliah, *Social Institution of Islam: Law, Social Institution of Islam: Goverment and State,* dan *Development of Secularisme in Turkey*. 5)

Setalah dua setengah tahun kuliah di Mc Gill, Harun berhasil

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengantongi gelar M.A. Dalam upaya meraih gelar ini Harun menulis tesis tentang konsep negara Islam di Indonesia. Menurut Harun, secara resmi konsep negara Islam tidak terdapat dalam pemikiran partai dan Ormas Islam di Indonesia. Hanya dari pimpinan, seperti M. Natsir, Zainal Abidin Ahmad, Isa Anshari. ide tersebut tersembul ke permukaan. Ada juga dari pimpinan Masyumi yang lain seperti Osman Raliby, dan Kasman Singodimejo yang muncul dalam perdebatan di sidang Konstituante.

Gerakan mendirikan negara Islam, oleh Harun dibedakan menjadi dua cara; konstitusional dan inkonstitusional. Cara-cara yang ditempuh Masyumi termasuk dalam kategori yang pertama; sedang gerakan DI/TII Kartosuwirjo 6) diklasifikasikan sebagai gerakan inkonstitusional. Tujuan mendirikan mendirikan negara kedua cara tadi telah gagal. Dalam Pemilu pertama 1955, partai-partai Islam tidak berhasil meraih suara mayoritas dalam konstituante. Wakil Islam di konstituante gagal membuat undang-undang yang berciri negara Islam, sehingga pembahasan mengenai UUD mengalami jalan buntu. Akibatnya mengundang intervensi Soekarno dengan Dekrit 5 Juli 1959. Begitu juga dengan gerakan DI/TII. Melalui operasi militer secara intensif, upaya makar tersebut dapat dilumpuhkan TNI meski memakan waktu lama dan banyak menelan korban jiwa.

Dengan pembahasan tentang Masyumi itu Harun mengantungi gelar M.A. Menurut Karel A. Steenbrink, nilai rapor Harun rata B plus dan A. Nilai tertinggi diberikan Prof. Izutzu yaitu 9,3. Karenanya Harun diperkenankan mengambil kuliah lanjutan untuk meraih gelar doktor. 7)

Gelar doktor berhasil diraih Harun pada Mei 1968 dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disertasinya mengenai pengaruh *kalam mu'tazilah* terhadap pemikiran M. Abduh. Sebelumnya Prof. Charles C Adam, Direktur Islamic Studies Mc Gill University, enggan untuk meluluskan proposal Harun karena takut Mc Gill dianggap oleh dunia Islam mempelopori menghidupkan faham *mu'tazilah*. Namun berkat kegigihan promotor Harun, Prof. Izutzu, proposal itu pun disetujui.

Dugaan Prof. Adam tidak terlalu meleset. Jika Mc Gill lolos dari sasaran tembak kemarahan dunia Islam, namun tidak bagi Harun. Harun, oleh teman-temannya asal Pakistan, dianggap telah mereduksi pemikiran Abduh dengan suatu kesimpulan bahwa pembaharu asal Mesir itu terpengaruh *mu'tazilah*. Menurut Harun, berdasar telaah atas karya-karya M. Abduh, pemikirannya tidak identik dengan *Asy'ary* maupun *Maturidy*. Berarti dia termasuk sefaham dengan *mu'tazilah*. Dari sini ia menolak anggapan bahwa corak teologi Muhammadiyah bercorak Abduhisme. Kesimpulan ini sewaktu disampaikan dalam suatu jamuan makan di Kedutaan Tunisia di Jakarta, seorang pengurus Muhammadiyah sempat sinis terhadap Harun. Sebab dalam pandangan Muhammadiyah, organisasi keagamaan ini mengklaim sebagai penerus Abduh. Sedang dalam pandangan mereka, mu'tazilah termasuk aliran yang sesat dalam Islam. *"Naudzubillah,"* kata tokoh itu.

D. Kembali ke Tanah Air: Berkutat di Kampung Utan

Setelah menyelesaikan gelar doktornya, Harun mendapat tawaran mengajar di IAIN dan Universitas Indonesia. Harun memilih mengajar di IAIN, karena perguruan itu menyediakan perumahan sesuai yang disyaratkannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Harun sebelumnya sempat mendengar kondisi IAIN bahwa lembaga itu telah dipenuhi pemikiran Islam tradisional. Kecenderungan dosen di sana hanya mengembangkan pada aspek *fikih* saja. Sebagai contoh, ketika Prof. Soenarjo, Rektor IAIN waktu itu, mengundang Sutan Takdir Alisyahbana berceramah di IAIN, banyak tanggapan dari dosen yang menganggap tidak selayaknya IAIN mengundang tokoh yang menurut mereka sebagai 'ateis' itu.

Harun membawa angin segar dalam pembaharuan Islam, utamanya di lingkungan IAIN. Ia berusaha memasukkan aspek pemikiran Islam terutama segi pembaharuan pemikiran Islam dalam pengajaran di IAIN. Gagasan itu banyak mendapat cercaan dari koleganya, tetapi muridnya justru banyak yang mendukung.

Pembaharuan IAIN secara intensif dapat dilakukannya setelah ia diangkat menjadi rektor IAIN pada 1973, menggantikan Thaha Yahya yang berhalangan menjalankan tugasnya karena sakit, lumpuh. Dalam tahun itu juga, pada pertemuan para rektor IAIN di Ciumbuleit, Harun mengusulkan diubahnya kurikulum IAIN dengan dimasukkannya filsafat, ilmu kalam, tauhid, sosiologi, metodologi riset, untuk mengubah pandangan mahasiswa dari tradisionalis menjadi modernis.

Usulan Harun ini mendapat tantangan dari kalangan rektor tua, seperti H. Ismail Ya'qub dan KH. Bafaddal. Namun Harun justru mendapat lampu hijau dari kalangan atas di Depag. Dirjen Perguruan Tinggi Islam (PTI), Dr. Muljanto Sumardi, dan Zarkowi Suyuti, Sekretaris Dirjen Bimas Islam, menyokong pemikiran Harun itu. Akhirnya tercapai jalan tengah, pembaharuan tetap dilakukan namun dengan tidak menggusur pengajaran *tafsir, hadis, dan fikih*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pembaharuan Harun tidak terbatas pada perubahan kurikulum IAIN setelah dia diangkat menjadi Dekan Fakultas Pasca Sarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Dalam studi Pasca Sarjana inilah Harun mengharapkan pemikiran Islam yang progresif. Mahasiswa, dalam program ini tidak saja dibekali ilmu normatif agama, akan tetapi juga filsafat, sejarah, dan masalah sosial. Hasilnya, lulusan pasca sarjana itu nampak menonjol di daerah, seperti dari Ujung Pandang. Begitu juga yang dari Jakarta.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Hampir seluruh deskripsi biografi Harun dalam bab ini berasal dari penuturan Harun sendiri -kecuali yang diberi catatan kaki- kepada Yunan Yusuf dkk, dalam Aqib Suminto, ed., *Refleksi Pembaharuan Islam* (Jakarta: LSAF, 1989) hal. 3 - 78.

2) Tentang Shaikh Jamil Jambek, lihat Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia: 1900 - 1942,*(Jakarta: LP3ES, 1982).

3) Deliar Noer, *Partai Islam di Pentas Nasional*, (Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti, 1987) hal. 263.

4) HM. Rasjidi, *Antara Saya dan Harun Nasution*, dalam Aqib Suminto, ed. *Refleksi Pembaharuan Islam*,(Jakarta: LSAF, 1989) hal. 264.

5) Karel A. Steenbrink, *Dari Kairo Hingga Kampung Utan,*dalam Aqib Suminto, ed., *Refleksi Pembaharuan Islam* , (Jakarta: LSAF, 1989) hal. 152.

6) Tentang SM Kartosuwirjo dan gerakannya, lihar Mc Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*, (Yogyakarta: Gajahmada University Press, 1990) hal. 342 - 343, 364, 366, 372, 409.

7) Karel A. Steenbrink, *Dari Kairo Hingga Kampung Utan,*dalam Aqib Suminto, ed., *Refleksi Pembaharuan Islam*, (Jakarta: LSAF, 1989) hal. 152.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id